



Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Self-Efficacy* terhadap *Risk Credit Behavior* dalam Penggunaan *Shopee PayLater* pada Pengguna Usia 18-25 Tahun

Ahmad Sulthan¹, Deri Apriadi²

^{1,2})Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email: ahmadsulthan694@gmail.com, deriukri08@gmail.com

Alamat: Jl. Terusan Halimun No.37, Lkr. Sel., Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40263

Korespondensi penulis: ahmadsulthan694@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the influence of financial literacy and financial self-efficacy on risky credit behavior among Shopee PayLater users aged 18–25 years. The research employed a quantitative approach using a purposive sampling method, involving 101 respondents. The research instrument consisted of a closed-ended questionnaire utilizing a Likert scale, while data analysis was conducted through descriptive analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-test, and F-test with the assistance of SPSS version 25. The results reveal that, partially, financial literacy does not have a significant influence on risky credit behavior, whereas financial self-efficacy has a significant impact. Simultaneously, both variables significantly affect risky credit behavior, although their combined contribution to the variance in risky credit behavior is only 9.6%. These findings emphasize the importance of financial education programs that not only focus on enhancing financial literacy but also on strengthening individual confidence in financial management in order to foster healthier credit behavior among young generations*

Keywords: *Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, Risky Credit Behavior, Shopee PayLater, Young Generation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap perilaku kredit berisiko pada pengguna Shopee PayLater berusia 18–25 tahun. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode purposive sampling, melibatkan 101 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert, sedangkan analisis data dilakukan melalui uji analisis deskriptif, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji-t, dan uji-F dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kredit berisiko, sementara financial self-efficacy memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku kredit berisiko, namun kontribusi pengaruhnya terhadap variasi perilaku kredit hanya sebesar 9,6%. Temuan ini menegaskan pentingnya program edukasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi finansial, tetapi juga pada penguatan keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan untuk membentuk perilaku kredit yang lebih sehat di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Literasi Keuangan, *Financial Self-Efficacy*, *Risky Credit Behavior*, *Shopee PayLater*, Generasi Muda.

1. LATAR BELAKANG

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam

bidang ekonomi dan keuangan. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah kemunculan e-commerce dan marketplace seperti Shopee, yang menawarkan berbagai kemudahan dalam transaksi jual beli secara daring. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite (2024), sekitar 92% pengguna internet di Indonesia telah melakukan transaksi belanja online, menandakan adopsi yang masif terhadap platform digital. Kemudahan akses dan berbagai fitur seperti deskripsi produk, ulasan pembeli, serta metode pembayaran yang beragam menjadi daya tarik utama pengguna, khususnya kalangan muda yang lebih adaptif terhadap teknologi (We Are Social, 2024).

Salah satu fitur unggulan Shopee adalah Shopee PayLater, layanan kredit instan yang memungkinkan pengguna melakukan pembelian tanpa harus membayar secara langsung. Layanan ini menjadi sangat populer di kalangan generasi muda, terutama mahasiswa berusia 18–25 tahun, yang cenderung memiliki kebutuhan konsumtif tinggi namun kemampuan finansial terbatas. Data dari Bank Indonesia (2023) menunjukkan bahwa transaksi layanan kredit digital meningkat sebesar 45% dalam setahun terakhir, memperlihatkan tren meningkatnya penggunaan layanan seperti PayLater di Indonesia (Bank Indonesia, 2023).

Shopee PayLater menawarkan fleksibilitas finansial, tetapi di sisi lain, kemudahan ini juga menimbulkan risiko perilaku kredit berisiko (*risky credit behavior*), seperti pengeluaran impulsif dan keterlambatan pembayaran. Berdasarkan survei Tirta dan Wibowo (2023), sebanyak 72% pengguna muda mengaku menggunakan PayLater tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan jangka panjang, sementara 55% menggunakan fasilitas ini untuk belanja konsumtif seperti pakaian dan gadget (Tirta & Wibowo, 2023).

Namun, penggunaan pay later yang tidak tepat dan bijak dapat membawa dampak buruk. Salah satunya adalah meningkatnya *risky credit behaviour*. *Risky credit behaviour* didefinisikan sebagai penggunaan kredit konsumen yang berpotensi merusak kesejahteraan finansial di masa depan seseorang (Xiao et al. 2011).

Menurut Lyons (2008), *risky credit behaviour* dapat didefinisikan sebagai mengakumulasi jumlah utang yang besar dengan tingkat bunga yang tinggi hingga menyebabkan utang beban yang tidak dapat dikelola. Contoh dari *risky credit behaviour* adalah menunda pembayaran tagihan kredit, memaksimalkan batas kredit, melakukan pembayaran tagihan kredit dengan tidak penuh (Lyons, 2008).

Menurut Limbu (2017), dan Liu & Zhang (2021) terdapat dua dimensi dalam *risky credit behaviour* yaitu *risky borrowing* dan *risky paying behaviour*. Kedua dimensi ini mewakili beberapa tindakan berbeda dalam penggunaan kredit yang berisiko. *Risky paying behaviour* mengacu pada perilaku pembayaran tagihan kredit yang dapat menyebabkan denda atau sanksi. *Risky borrowing behaviour* mengacu pada perilaku penggunaan kredit yang dapat meningkatkan resiko gagal bayar atau default.

Rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang memperparah perilaku kredit berisiko di kalangan pengguna muda. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah, dengan hanya 38,03% masyarakat yang memiliki literasi keuangan baik (OJK, 2022). Ketidaktahuan tentang konsep bunga, denda, dan pengelolaan utang membuat banyak pengguna PayLater terjebak dalam masalah finansial. Sejalan dengan penelitian Norvilitis et al. (2016), rendahnya literasi keuangan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan utang kartu kredit di kalangan mahasiswa (Norvilitis et al., 2016).

Literas (Manajemen & Keuangan, n.d.)i keuangan tidak hanya terbatas pada

pemahaman konsep dasar keuangan seperti pengertian bunga, tabungan, atau utang, melainkan juga mencakup kemampuan praktis dalam mengelola sumber daya finansial secara efektif dan efisien. Menurut Huston (2017), literasi keuangan adalah kombinasi dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab sepanjang siklus hidup individu. Dalam bukunya *Financial Literacy and the Life Cycle*, Huston menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan tidak hanya memahami informasi keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, seperti membuat anggaran, merencanakan pengeluaran, dan meminimalkan risiko keuangan (Huston, 2017 : 10).

Selain literasi keuangan, financial self-efficacy atau keyakinan diri dalam mengelola keuangan juga memainkan peran penting dalam perilaku finansial individu. Perry dan Morris (2018) dalam buku *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior* menekankan bahwa self-efficacy yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan finansial yang bijak dan menghindari perilaku berisiko (Perry & Morris, 2018). Individu dengan tingkat self-efficacy yang rendah cenderung mengalami kecemasan finansial dan lebih mudah terjebak dalam penggunaan kredit impulsif.

Kemampuan individu menjadi aspek penting yang perlu dipelajari di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat. Menurut Agustina, Suryani, dan Febrian (2022), self-efficacy merupakan bentuk kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam membenahi dan melaksanakan setiap upaya yang diperlukan guna mencapai keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka menjelaskan bahwa self-efficacy adalah usaha individu dalam mengembangkan kapasitas dirinya, dan keyakinan ini berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan merasa. Lebih lanjut, efikasi diri memengaruhi kualitas upaya dan tingkat produktivitas individu, terutama dalam menjalankan tugas-tugas yang memerlukan ketekunan, ketahanan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja (Agustina et al., 2022).

Kombinasi antara rendahnya literasi keuangan dan financial self-efficacy yang lemah memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku kredit berisiko di kalangan generasi muda. Cude et al. (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi keuangan objektif memiliki pengaruh negatif terhadap risky borrowing behavior, menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang risiko dan manfaat kredit dapat mencegah perilaku konsumtif berlebihan (Cude et al., 2020).

Fenomena meningkatnya penggunaan layanan PayLater oleh generasi muda tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup konsumtif yang berkembang pesat di era digital. Constansje, Kurniasari, dan Abubakar (2023) menyatakan bahwa meskipun literasi finansial mampu meningkatkan tingkat self-efficacy, hal tersebut tidak serta-merta menurunkan kecenderungan risky credit behavior pada pengguna Gen Z. Penelitian mereka mengungkap bahwa self-efficacy hanya menjadi penghubung antara pengetahuan dan niat perilaku, namun tidak cukup kuat untuk menahan dorongan konsumtif saat berhadapan dengan kemudahan akses PayLater. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa membentuk sikap dan kontrol diri tidak cukup efektif dalam mencegah perilaku konsumtif yang berisiko (Constansje et al., 2023).

Selaras dengan hal tersebut, Kartawinata, Fakhri, Pradana, Hanifan, dan Akbar (2021) menemukan bahwa financial self-efficacy memiliki peran mediasi yang signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa di Jawa Barat. Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri finansial yang tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengakses, menggunakan, dan mengelola layanan keuangan, termasuk layanan kredit digital seperti PayLater. Dengan demikian, self-efficacy tidak hanya berdampak pada pengelolaan pengeluaran, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam sistem keuangan digital yang lebih sehat (Kartawinata et al., 2021).

Fenomena ini diperkuat dengan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kredivo, yang menunjukkan bahwa pengguna PayLater mayoritas berasal dari generasi milenial dan gen Z. Sebanyak 43,9% pengguna berasal dari kelompok usia 26-35 tahun, sementara 26,5% berasal dari usia 18-25 tahun. Peningkatan pengguna PayLater menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi yang semakin bergeser ke arah penggunaan kredit instan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Katadata Insight Center, 2023).

Liu & Zhang (2021) menyatakan bahwa risky credit behaviour dipengaruhi oleh literasi keuangan. Menurut OECD (2015), literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat yang pada akhirnya dapat membawa kesejahteraan finansial individu.

Mengingat pentingnya literasi keuangan dan financial self-efficacy dalam membentuk perilaku kredit yang sehat, maka diperlukan upaya edukasi finansial yang terstruktur, terutama di kalangan mahasiswa dan pengguna muda. Pendidikan finansial formal maupun informal yang mengajarkan pengelolaan utang, pemahaman bunga kredit, serta pentingnya perencanaan keuangan perlu ditingkatkan agar generasi muda mampu mengambil keputusan kredit yang lebih bijak di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep keuangan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Huston (2017) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Dalam konteks penggunaan layanan PayLater, literasi keuangan menjadi penting agar pengguna mampu memahami risiko bunga, denda, serta konsekuensi dari penggunaan kredit konsumtif.

Penelitian Fitriani (2024) menguatkan pentingnya literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, khususnya dalam konteks penggunaan PayLater di kalangan mahasiswa. Dalam studi yang melibatkan mahasiswa Universitas Sebelas Maret, ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risky credit behavior. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, semakin kecil kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku kredit berisiko. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi dalam meningkatkan financial self-efficacy, yang pada akhirnya memperkuat kontrol individu dalam menghadapi tawaran kredit digital seperti PayLater. Temuan tersebut selaras dengan model teoritis Huston (2017) dan memberikan dukungan empiris terhadap

pentingnya pendekatan edukasi keuangan berbasis praktik nyata (Fitriani, 2024).

B. Financial Self-Efficacy

Financial self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif. Bandura memperkenalkan konsep *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang untuk melaksanakan tindakan yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam ranah keuangan, Perry dan Morris (2018) menjelaskan bahwa *self-efficacy* tinggi dapat memperkuat kemampuan individu dalam menghindari keputusan finansial yang merugikan (Perry & Morris, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi perilaku kredit berisiko. Hal ini berarti, individu yang percaya diri dalam mengatur keuangannya cenderung lebih mampu menahan diri dari penggunaan kredit impulsif.

C. Risk Credit Behavior

Risk credit behavior mengacu pada tindakan-tindakan penggunaan kredit yang mengandung risiko tinggi, seperti belanja impulsif, penundaan pembayaran, hingga gagal bayar. Dalam konteks Shopee PayLater, perilaku ini semakin relevan karena pengguna dimanjakan dengan kemudahan akses kredit digital. Liu dan Zhang (2021) menemukan bahwa akses instan terhadap kredit dapat meningkatkan perilaku finansial yang berisiko jika tidak dibarengi kontrol diri dan literasi yang memadai (Liu dan Zhang, 2021).

D. Relasi Antar Variabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan dan *financial self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko, kontribusinya hanya sebesar 9,6%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor lain yang turut berperan, seperti gaya hidup konsumtif, tekanan sosial, dan promosi platform e-commerce.

Memperkuat hubungan antara *financial self-efficacy* dan risky credit behavior. Sebagai contoh, studi di kalangan mahasiswa Surabaya menemukan bahwa meskipun literasi keuangan objektif tidak langsung menurunkan perilaku kredit berisiko, *financial self-efficacy* terbukti menjadi mediator parsial yang signifikan antara literasi keuangan dan perilaku tersebut (Pratama & Fitriyah, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:8) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2017:8)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dari yang menggunakan Shopee PayLater Dari usia 18-24 Tahun . Jumlah responden sebanyak 101 orang, ditentukan dengan rumus Cochran. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan secara online. Analisis data dilakukan

dengan uji analisis deskriptif, asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis., untuk mengetahui pengaruh variabel independen (literasi keuangan dan financial self-efficacy) terhadap variabel dependen (risky credit behavior). Pengolahan data biasanya dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Metode kuantitatif dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Selain itu, metode ini sangat sesuai untuk menguji hipotesis dan hubungan antar variabel secara empiris, seperti yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian serupa mengenai perilaku pengguna Shopee PayLater di kalangan generasi muda

Kuesioner penelitian ini merupakan kuesioner tertutup yang terdiri dari enam bagian yang terdiri dari profil responden, literasi keuangan, Financial self-efficacy, dan risky credit behaviour. Pada bagian screening, profil responden, dan literasi keuangan para responden akan memilih jawaban dari Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Self-Efficacy terhadap Risky Credit Behavior dalam pilihan yang telah disediakan. Pada bagian literasi keuangan responden akan memberikan tanggapan melalui skala likert yaitu dari skala 1 (sangat tidak Setuju) sampai 5 (sangat Setuju). Pada bagian literasi keuangan responden akan menjawab 10 pertanyaan mengenai utang dan pay later. Pada bagian Financial self-efficacy responden akan memberikan tanggapan melalui skala likert yaitu dari skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Pada bagian risky credit behaviour, responden akan memberikan tanggapan melalui skala likert yaitu dari skala 1 (Sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan terhadap 20 orang *driver* ojek online Maxim yang berada di beberapa tempat di Kota Surakarta selama 1 minggu. *Driver* ojek online Maxim atau narasumber ini memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, namun ada beberapa kesamaan dalam hal pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan finansial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dianalisis dengan pendekatan tematik yang menghasilkan beberapa tema terkait dengan perilaku finansial, yaitu : pola pengelolaan keuangan, strategi dalam pengambilan keputusan finansial, motivasi finansial dari *driver* yang berstatus mahasiswa, dan perencanaan keuangan.

Dalam penelitian ini. Karakteristik responden meliputi empat aspek utama, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan. Uraian karakteristik ini penting untuk memberikan gambaran umum mengenai profil partisipan yang menjadi sampel penelitian, sehingga dapat memperjelas relevansi dan keterwakilan data yang dikumpulkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 101 responden, diperoleh variasi karakteristik yang beragam. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 18–20 tahun yang umumnya merupakan mahasiswa aktif, diikuti oleh kelompok usia 21–23 tahun, dan sebagian kecil berada pada usia 24–25 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, menunjukkan bahwa penggunaan Shopee PayLater lebih populer di kalangan perempuan muda.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan SMA, yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna PayLater pada rentang usia ini masih dalam masa pendidikan atau baru menyelesaikan pendidikan menengah. Sementara

itu, dari sisi status pekerjaan, mayoritas responden adalah mahasiswa, diikuti oleh responden yang sudah bekerja, dan sisanya tidak bekerja.

Berikut ini adalah distribusi karakteristik responden dalam bentuk tabel:

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	18–20 tahun	56	55,40%
	21–23 tahun	41	40,60%
	24–25 tahun	4	4,00%
Jenis Kelamin	Perempuan	82	81,20%
	Laki-laki	19	18,80%
Pendidikan Terakhir	SMP	1	1,00%
	SMA	86	85,10%
	S1	14	13,90%
Status Pekerjaan	Mahasiswa	61	60,20%
	Bekerja	34	34,00%
	Tidak Bekerja	6	5,80%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2025

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan(X1)	101	19.00	50.00	37.9901	5.14878
Financial Self-Efficacy(X2)	101	10.00	50.00	36.7525	5.54149
Risk Credit Behavior (Y)	101	10.00	50.00	23.4653	9.06042
Valid N (Listwise)	101				

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

deskriptif mencakup tiga variabel utama: Literasi Keuangan (X1), *Financial Self-Efficacy* (X2), dan *Risk Credit Behavior* (Y). Data dari 101 responden menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki rentang nilai antara 19 hingga 50, dengan rata-rata sebesar 37,99 dan standar deviasi sebesar 5,15. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan responden umumnya berada di atas nilai tengah.

Pada variabel *Financial Self-Efficacy*, nilai minimum tercatat 10 dan maksimum 50, dengan rata-rata 36,75 serta standar deviasi sebesar 5,54. Ini mengindikasikan tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan cukup tinggi di antara responden.

Sementara itu, untuk *Risk Credit Behavior*, nilai minimum adalah 10 dan maksimum 50, dengan rata-rata 23,46 serta standar deviasi 9,06. Rata-rata yang relatif rendah ini mencerminkan kecenderungan perilaku kredit responden yang konservatif, meskipun terdapat variasi cukup besar di antaranya

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau error dalam model regresi berdistribusi normal, sebagai salah satu syarat dalam pengujian statistik parametrik. Menurut Apriadi, Lucky, Lestari, dan Utami (2024), Uji normalitas diperlukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi menyebar secara normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil signifikansi sebesar 0,342 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan layak untuk analisis regresi lebih lanjut (Apriadi, Lucky, Lestari, Utami, & Wendy, 2024).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Paramaters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.61304830
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positif	.063
	Negative	-.049
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2- tailed)		.200 ^c

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Dari hasil tabel di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

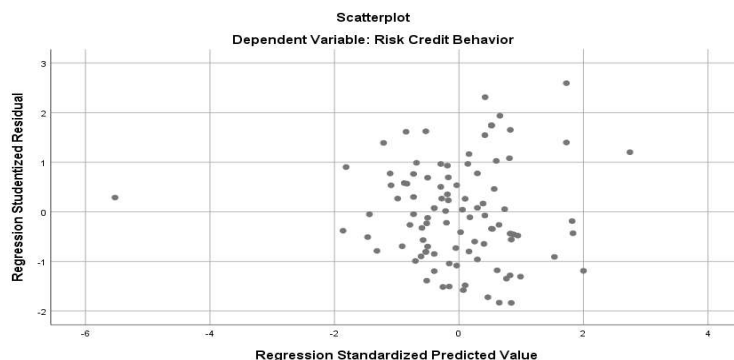
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient ^a	
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Literasi Keuangan (X1)	.595	1.679
Financial Self-Efficacy (X2)	.595	1.679

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan dengan memeriksa nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Literasi Keuangan dan *Financial Self-Efficacy* masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,679 dan nilai Tolerance sebesar 0,595. Karena nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : SPSS 25, (2025)

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Melalui scatterplot, sebaran residual menunjukkan pola acak tanpa pola tertentu di sekitar garis horizontal. Ini menandakan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary	
Model	Durbin-Watson
1	1.976

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,976 yang berada antara du (1,6148) dan 4-du (2,5702), menunjukkan bahwa model bebas dari masalah autokorelasi..

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Linear Berganda

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	3.560	3.761		.947	.346
Literasi Keuangan (X1)	-.210	.120	-.220	-1.742	.085
Financial Self-Efficacy (X2)	.311	.112	-.351	2.782	.006

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian dapat dilihat pada tabel

berikut:

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y=3,560-0,210X_1+0,311X_2+\varepsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, konstanta memiliki nilai sebesar 3,560. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel Literasi Keuangan (X_1) dan Financial Self-Efficacy (X_2) adalah nol, maka nilai Risk Credit Behavior diperkirakan sebesar 3,560 satuan. Koefisien regresi Literasi Keuangan sebesar -0,210 menunjukkan adanya hubungan negatif antara Literasi Keuangan dan Risk Credit Behavior, yang berarti setiap peningkatan satu satuan dalam Literasi Keuangan akan menurunkan nilai Risk Credit Behavior sebesar 0,210 satuan, dan sebaliknya. Sementara itu, koefisien regresi Financial Self-Efficacy sebesar 0,311 mengindikasikan adanya hubungan positif antara Financial Self-Efficacy dan Risk Credit Behavior, di mana setiap peningkatan satu satuan dalam Financial Self-Efficacy akan meningkatkan nilai Risk Credit Behavior sebesar 0,311 satuan, dan sebaliknya.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	.310 ^a	.096	.078	8.70049	1.976

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R sebesar 0,310 yang menunjukkan adanya hubungan positif namun lemah antara variabel literasi keuangan dan financial self-efficacy terhadap perilaku risiko kredit. Nilai R Square sebesar 0,096 mengindikasikan bahwa sebesar 9,6% variasi perilaku risiko kredit dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sementara sisanya sebesar 90,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,078 memperlihatkan adanya koreksi terhadap bias jumlah prediktor dalam model, sehingga hasil ini menunjukkan model yang cukup stabil meskipun kontribusinya kecil. Selain itu, nilai standar error of the estimate sebesar 8,70049 mengindikasikan adanya penyimpangan nilai prediksi terhadap nilai aktual yang masih cukup besar. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,976 mendekati angka 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi ini.

Perilaku ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan finansial oleh driver sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian pendapatan dan tekanan kebutuhan sehari-hari. Hal ini selaras dengan studi Bado dan Dewantara (2024) yang menunjukkan bahwa dalam

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji-T)

Dasar pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika nilai $\text{sig} < 0.05$ dan $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} > 0.05$ dan $\text{Thitung} < \text{Ttabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	3.560	3.761		.947	.346
Literasi Keuangan (X1)	-.210	.120	-.220	-1.742	.085
Financial Self-Efficacy (X2)	.311	.112	-.351	2.782	.006

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Tabel di atas menunjukkan hasil uji parsial yang menilai pengaruh dua variabel independen, yaitu Literasi Keuangan (X1) dan Financial Self-Efficacy (X2), terhadap suatu variabel dependen. **Literasi Keuangan** memiliki nilai signifikansi 0,085 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Credit Behavior*. Sedangkan **Financial Self-Efficacy** menunjukkan nilai signifikansi 0,006 ($< 0,05$), artinya berpengaruh signifikan terhadap *Risk Credit Behavior*.

Dasar pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika nilai $\text{sig} < 0.05$ dan $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} > 0.05$ dan $\text{Thitung} < \text{Ttabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji-F)

Dasar pengambilan keputusan uji simultan yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 dan $\text{Fhitung} > \text{Ftabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0.05 dan $\text{Fhitung} < \text{Ftabel}$ maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	790.669	2	395.334	5.222	.007 ^b
	Residual	7418.460	98	75.699		
	Total	8209.129	100			

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan SPSS 25, (2025)

Nilai F sebesar 5,222 dengan signifikansi 0,007 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa secara simultan, Literasi Keuangan dan *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residu atau perancu dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji statistik non parametrik Kolomogorov-Smirnov untuk menguji normalitas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Temuan uji normalitas pada tabel di bawah ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Risk Credit Behavior

Berdasarkan hasil uji-t, diketahui bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko (nilai signifikansi 0,085 $> 0,05$; t-hitung -1,742). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang dimiliki

oleh responden belum cukup untuk menekan kecenderungan melakukan perilaku konsumtif atau penggunaan kredit secara tidak bijak, khususnya dalam konteks penggunaan layanan Shopee PayLater. Walaupun literasi keuangan dianggap penting, nyatanya pengetahuan saja tidak cukup kuat untuk mengendalikan perilaku finansial sehari-hari. Temuan ini didukung oleh penelitian Cude et al. (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan finansial perlu diimbangi dengan kontrol diri dan faktor psikologis agar efektif dalam mengurangi risiko perilaku kredit yang tidak sehat.

Pengaruh Financial Self-Efficacy Terhadap Risk Credit Behavior

Berbeda dengan literasi keuangan, financial self-efficacy atau keyakinan diri dalam mengelola keuangan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko (nilai signifikansi $0,006 < 0,05$; t-hitung 2,782). Artinya, semakin tinggi tingkat self-efficacy seseorang, semakin besar kemampuannya untuk mengontrol perilaku konsumtif dan menghindari penggunaan kredit secara impulsif. Ini mengindikasikan bahwa rasa percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan berperan penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat. Hasil ini sejalan dengan pendapat Perry dan Morris (2018) yang menekankan bahwa financial self-efficacy berkontribusi besar terhadap perilaku keuangan positif karena individu merasa lebih mampu mengelola dan mengontrol pengeluarannya.

Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Risky Credit Behavior

Secara simultan, literasi keuangan dan financial self-efficacy berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kredit berisiko, berdasarkan hasil uji-F dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Namun, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 9,6% menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel ini terhadap variasi perilaku kredit berisiko masih tergolong rendah. Hal ini menandakan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi perilaku kredit responden, seperti gaya hidup konsumtif, tekanan lingkungan sosial, serta kemudahan akses terhadap fitur PayLater. Mengacu pada pandangan Huston (2017), pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang menyatukan aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (keyakinan diri), agar program edukasi keuangan menjadi lebih efektif dalam mendorong perilaku kredit yang bijak di kalangan generasi muda.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa perilaku pengelolaan keuangan driver ojek online Maxim di Kota Surakarta didominasi oleh pendekatan jangka pendek dan reaktif. Mayoritas driver cenderung mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan harian tanpa perencanaan keuangan yang sistematis. Ketidakpastian pendapatan dan rendahnya literasi keuangan menjadi faktor utama yang memengaruhi cara mereka mengatur keuangan. Fenomena ini sejalan dengan Theory of Financial Planning Behaviour (Yeo et al., 2024) dan temuan lokal oleh Arifin (2022).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial*

self-efficacy terhadap perilaku kredit berisiko pada pengguna Shopee PayLater berusia 18–25 tahun, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kredit berisiko. Hal ini didukung oleh hasil uji-t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,085 ($> 0,05$) dan nilai t-hitung sebesar -1,742. Artinya, meskipun tingkat literasi keuangan responden terbilang cukup baik, hal tersebut belum mampu mengurangi kecenderungan mereka dalam melakukan perilaku konsumtif melalui penggunaan fasilitas kredit digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian Cude et al. (2020) yang menegaskan bahwa literasi keuangan, tanpa diimbangi dengan pengendalian perilaku, tidak efektif dalam menekan risiko perilaku pinjaman berisiko. Faktor eksternal seperti kemudahan akses layanan PayLater, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial dinilai lebih berpengaruh dibandingkan sekadar pemahaman keuangan.

Sebaliknya, *financial self-efficacy* terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku kredit berisiko. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,006 ($< 0,05$) dengan t-hitung sebesar 2,782. Temuan ini sejalan dengan teori Perry dan Morris (2018) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengambil keputusan finansial yang bijak dan mampu menahan diri dari perilaku konsumsi impulsif.

Analisis simultan melalui uji-F juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *financial self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kredit berisiko, dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($< 0,05$). Namun, kontribusi kedua variabel ini terhadap variasi perilaku kredit berisiko masih tergolong rendah, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 9,6%. Ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif seperti literasi keuangan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan.

Mengacu pada pendapat Huston (2017), perilaku keuangan yang sehat merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan finansial dan keyakinan diri individu. Oleh karena itu, program edukasi keuangan di masa depan perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan literasi keuangan, melainkan juga untuk memperkuat *financial self-efficacy*, agar mampu mendorong terbentuknya perilaku kredit yang lebih bertanggung jawab di kalangan generasi muda.

Saran

A. Pengembangan Financial Self-Efficacy:

Lembaga pendidikan disarankan mengadakan pelatihan yang memperkuat rasa percaya diri mahasiswa dalam mengelola keuangan, misalnya melalui simulasi anggaran atau workshop keuangan pribadi.

B. Perbaikan Metode Literasi Keuangan:

Edukasi literasi keuangan perlu lebih praktis dan aplikatif, tidak hanya teoritis. Materi harus mencakup simulasi bunga, denda, serta risiko penggunaan PayLater.

C. Kolaborasi Platform Digital dan Regulator:

Shopee dan platform sejenis perlu memberikan edukasi langsung kepada pengguna melalui fitur pop-up, video singkat, atau pengingat risiko. Regulator seperti OJK juga perlu memperkuat pengawasan layanan PayLater.

D. Peningkatan Kesadaran Konsumen:

Pengguna muda disarankan untuk mulai membiasakan membuat anggaran bulanan, mencatat pengeluaran, dan membatasi penggunaan kredit hanya untuk kebutuhan yang benar-benar penting.

E. Penelitian Selanjutnya:

Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel lain seperti gaya hidup konsumtif, tekanan sosial, kontrol diri, atau penggunaan media digital untuk memperluas pemahaman perilaku kredit berisiko.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. (2023). Indikator Ekonomi Keuangan Digital. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/ekonomi-keuangan-digital.aspx>
- Cude, B. J., et al. (2020). Financial literacy and risky borrowing behavior: A study among young adults. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 25, 100260. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2019.04.002>
- Huston, S. J. (2017). *Financial Literacy and the Life Cycle*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-69910-1>
- Katadata Insight Center. (2023). Survei PayLater. Retrieved from <https://katadata.co.id/berita/2023/04/10/survei-berapa-persen-generasi-muda-pakai-paylater>
- Constansje, B., Kurniasari, F., & Abubakar, A. (2023). The effects of financial literacy, self-efficacy, and financial stress on risky credit behavior of Generation Z: Evidence from Pay Later users. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*, 11(1), 180–210. <https://scientificia.com/index.php/JEBE/article/view/206>
- Kartawinata, B. R., Fakhri, M., Pradana, M., Hanifan, N. F., & Akbar, A. (2021). The role of financial self-efficacy: Mediating effects of financial literacy & financial inclusion of students in West Java, Indonesia. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 24(S2), 1–9. <https://www.abacademies.org/articles/The-role-of-financial-self-efficacy-mediating-effects-of-financial-literacy-financial-inclusion-of-students-in-West-Java-Indonesia-1532-5806-24-7-304.pdf>
- Limbu, Y. B. (2017). Credit card knowledge, social motivation, and credit card misuse among college students: Examining the information-motivation-behavioral skills model. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 842–856. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2016-0045>
- Lyons, A. C. (2008). Risky credit card behavior of college students. In J. J. Xiao (Ed.), *handbook of consumer finance research* (pp. 185–207). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_11
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Liu, L., & Zhang, H. (2021). Financial literacy, self-efficacy and risky credit behavior among college students: Evidence from online consumer credit. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100569. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100569>.
- Norvilitis, J. M., et al. (2016). Financial literacy and credit card debt in young adults. *Journal of Behavioral Finance*, 17(4), 347-360. <https://doi.org/10.1080/15427560.2016.1201336>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran->

- <pers/Pages/OJK-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Nasional-2022.aspx>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2018). *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*. Routledge. <https://www.routledge.com/Household-Financial-Management-The-Connection-between-Knowledge-and-Behavior/Perry-Morris/p/book/9781138056635>
- Tirta, R., & Wibowo, S. (2023). Behavioral analysis of young paylater users. *Journal of Digital Economics*, 5(1), 55-70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>
- OCBC NISP. (2021). Financial Fitness Index 2021. <https://ruangmenyala.com/financialfitnesscentre/detail/ocbc-nisp-financial-fitness-index-2021>.
- We Are Social. (2024). Digital 2024 Indonesia. Retrieved from <https://wearesocial.com/insights/digital-2024/>
- Agustina, G., Suryani, H., & Febrian, F. (2022). Peran knowledge management dan self efficacy terhadap kinerja pegawai pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi JawaBarat. *Jurnal E-Bis*, 6(1), 35–46. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=1I_9XCQAAAAJ&citation_for_view=1I_9XCQAAAAJ:qxL8FJ1GzNcC
- Apriadi, D., Lucky, M., Lestari, E. B., Utami, E. Y., & Wendy. (2024). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Edunomika*, 8(2), 1–13. <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/13761/pdf>
- Pratama, D. Y., & Fitriyah, F. (2025). Financial literacy and risky credit behavior among Generation Z in Surabaya. *Financial Resilience and National Values Journal*, 1(1), 12–24. <https://firenav.upnjatim.ac.id/index.php/firenav/article/download/1/1>
- Fitriani, D. R. (2024). Literasi keuangan dan efikasi diri finansial: Faktor penentu perilaku kredit berisiko di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 18(2), 319–326. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i2.49678>